

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai (*value*) atau *valere* (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai juga berarti harga, kadar, mutu, atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Berikut adalah pendapat para ahli mengenai “nilai” secara umum:

a. Menurut Rohmat Mulyana:

- 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya sendiri.²
- 2) Nilai di sini mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan manusia, berikut didasarkan pada pertimbangan etika, epistemologi, dan estetikanya.³

b. Menurut Sjarkawi:

- 1) Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.⁴
- 2) Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai seseorang itu diukur melalui tindakannya.⁵

c. Menurut Muhmidayeli:

Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya.⁶

d. Menurut Moh. Miftahul Arifin:

Nilai adalah sesuatu yang penting, berharga, dan bermanfaat. Walhasil, semakin penting dan bermanfaat suatu benda maka semakin

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ..., hlm.1074.

² Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*..., hlm. 9.

³ *Ibid.*, hlm. 117-118.

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 29.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 101.

tinggi nilai dari benda itu, begitu pula seterusnya. Dan sebaliknya, semakin tidak penting dan tidak bermanfaat suatu benda, maka semakin rendah nilai dari benda tersebut.⁷

Sejalan dengan beberapa pendapat diatas, “nilai” disini juga dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya.⁸ Dalam konteks kajian akademik, studi nilai biasanya dibagi pada dua kelompok area, yakni asketis dan etika. Dalam lapangan asketis, studi nilai diarahkan pada semacam upaya penelaahan dan pembenaran tentang keindahan dan kecantikan oleh manusia. Sedangkan pada bidang etika lebih mengacu pada upaya penelaahan dan pembenaran tentang perilaku yang semestinya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Pendek kata, studi nilai dalam konteks etika adalah penelaahan tentang persoalan moral dalam bentuk pemikiran reflektif tentang apa yang benar dan salah, baik dan tidak baik.⁹

Dalam pengertian yang lebih kompleks lagi nilai membantu kita menentukan apakah sesuatu itu perlu, baik atau buruk dan sebagainya.¹⁰ Nilai itu tidak berada dalam dunia pengalaman, akan tetapi ia berada dalam pikiran, sebagaimana halnya dalam dunia ide-ide yang lain. Kendatipun nilai itu berada pada wilayah pikiran manusia, akan tetapi eksistensinya dibutuhkan manusia untuk menjadi standar bagi sebuah perilaku yang diinginkan. Adapun hal ini sejalan dengan tinjauan nilai dari segi praktisnya, bahwasanya nilai itu menjadi standar perilaku yang menjadikan orang selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah diyakininya itu sedemikian rupa, sehingga menjadikan semua orang selalu memiliki nilai-nilai meskipun ada banyak orang yang justru

⁷ Moh. Miftahul Arifin, *Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik*, Tesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hlm. 22.

⁸ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,..., hlm. 101.

⁹ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁰ *Ibid.*,

tidak menyadari nilai apa yang ia miliki dan ia inginkannya dalam hidup dan kehidupannya.¹¹

Sementara itu, dalam cakupan pendidikan Islam sendiri juga mendefinisikan “nilai”, sebagaimana dikutip dari pendapat Abdul Aziz, yaitu:

Nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas. Artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini adalah bernilai. Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan berharga dan bermaknanya sesuatu. Dalam perekonomian, penentu nilai ialah emas dan sebagainya. sedangkan dalam kehidupan akhlak manusia, yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan, keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kerahiman.¹²

Dalam bahasa Arab sendiri, setidaknya ada dua kata yang menggambarkan tentang “nilai”, yaitu *fadhiilah* dan *qiimah*, yang biasa dipakai dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah *fadhiilah*, sedangkan ungkapan *qiimah* itu lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks perekonomian dan hal-hal yang berkaitan dengan materiil.¹³

Sederhananya, nilai itu merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang amat penting dalam kehidupan dan memang menjadi perhatian seseorang, sehingga jika seseorang sedang memikirkan sesuatu nilai, maka pada dasarnya ia telah mengusahakan nilai-nilai dari sesuatu tersebut.¹⁴

Sebenarnya masih banyak sekali definisi dari “nilai” itu sendiri, karena pada dasarnya “nilai” itu merupakan sesuatu yang abstrak, oleh karenanya ia memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga uraiannya

¹¹ *Ibid.*,

¹² Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: SUKSES Offset, 2009), hlm. 124.

¹³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,..., hlm. 112.

¹⁴ *Ibid.*.

pun dalam beragam makna.¹⁵ Menurut Muhmidayeli, setidaknya terdapat tiga unsur yang tidak dapat terlepas dari nilai:¹⁶

- a. Bahwa nilai itu berhubungan dengan subjek, karena memang suatu nilai itu lahir dari bagaimana subjek menilai realitasnya, namun bukan berarti mereduksi keputusannya pada subjektifitas nilai dan meniadakan hal-hal lain di luar dirinya. Nilai itu berimplikasi terhadap keyakinan seseorang atas sesuatu yang mewajibkan dirinya untuk melestarikannya.
- b. Bahwa nilai teraplikasi dalam tindakan praktis, artinya nilai sangat berkaitan dengan aktivitas seseorang. Amal adalah bukti nyata bahwa seseorang telah memiliki nilai.
- c. Bahwa nilai-nilai bersifat subjektif karena penilaiannya berhubungan dengan sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki objek. Oleh karena itu adalah suatu hal yang lazim jika objek yang sama itu memiliki nilai yang berbeda di kalangan masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian tentang “nilai” yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya “nilai” itu merupakan sesuatu yang bisa membuat diri sendiri maupun orang lain menjadi senang jika memilikinya, karena “nilai” itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat dalam kehidupan. Dan suatu benda dikatakan memiliki “nilai” manakala benda tersebut tampak bagus dan bermanfaat, sementara seseorang dikatakan memiliki “nilai” manakala tindakannya itu tampak baik dan bermanfaat bagi sesamanya.

2. Tujuan Pendidikan Nilai

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam, selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi kemanusiaan, karena memang aktivitasnya senantiasa hendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai moral, baik dalam fungsinya sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini senada dengan pendapat Muhmidayeli, yaitu:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 101.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 113.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi hendaknya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktivitasnya.¹⁷

Pendidikan karakter peserta didik itu juga dilakukan melalui perantara pendidikan nilai-nilai, karena pada dasarnya kebaikan yang menjadi ciri dari suatu karakter itu adalah nilai.¹⁸ Dan juga “nilai” itu tersebar di setiap sudut wilayah pendidikan. Nilai itu mencakup setiap aspek praktik sekolah, madrasah, dan lain sebagainya.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa “nilai dan pendidikan” itu merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dilepaskan, karena nilai yang baik itu didapatkan dari pendidikan yang baik pula, dan pendidikan yang baik itu mengajarkan nilai yang baik pula.

Pada hakikatnya, nilai itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang menjadi prasyarat dan pembangkit. Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, sehingga memungkinkan adanya saling berinteraksi satu sama lain seperti yang tampak dalam pergaulannya dalam masyarakat.²⁰ Nilai itu tidaklah dapat dipisahkan dari realitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Hal ini disebabkan karena suatu nilai muncul dari keinginan, dorongan, perasaan dan kebiasaan manusia yang menjadi wataknya yang adalah kesatuan antara faktor-faktor individual, sosial yang terwujud ke dalam suatu kepribadian. Nilai tersebut akan selalu menunjukkan perkembangan dan perubahan seiring dengan kecenderungan dan kesiapan mental individu-individu dalam suatu masyarakat.²¹

Dalam nilai-nilai itu pula terdapat pedoman dan pengaturan dalam berperilaku, baik dari segi baik-buruknya dan sebagainya. Menurut

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 112.

¹⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39.

¹⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,..., hlm. 101.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 103-104.

²¹ *Ibid.*, hlm. 104.

Jarolimek sebagaimana dikutip oleh Zuriah, bahwasanya nilai-nilai hidup dalam masyarakat itu sangat banyak jumlahnya, sehingga “pendidikan” disini berperan untuk membantu dalam mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat dipakai sebagai asas pengambilan keputusan untuk berperilaku secara ajek atau konsisten dan bisa menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosialnya.²²

Adapun tujuan dari pendidikan nilai itu sendiri, sebagaimana dikutip oleh Zaenul daripada pendapat Mulyana, yakni

(Nilai itu) bertujuan untuk membantu siswa untuk mengenal, memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai baik positif maupun negatif, serta mampu memosisikan nilai-nilai tersebut secara tepat dan terpadu dalam menjalani kehidupan.²³

Selain itu, tujuan dari pendidikan nilai sebagaimana dikutip oleh Mulyana dari pendapat komite APEID (*Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development*) yakni tujuan tersebut antara lain adalah²⁴:

- a. Mengimplementasikan pembentukan nilai pada anak
- b. Menghasilkan *output* berupa sikap yang merefleksikan nilai-nilai yang diinginkan
- c. Membimbing dengan perilaku yang konsisten menurut nilai-nilai tersebut.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan nilai adalah membantu anak (siswa) mengetahui, memahami, mengalami dan menyadari nilai-nilai dalam kehidupan, yang pada hasilnya nanti ia akan mampu menyeleksi daripada nilai-nilai tersebut yang kiranya pantas dilestarikan dan mampu membawa manfaat bagi diri mereka kelak. Adapun hasil final dari pendidikan nilai tersebut adalah perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan dari anak tersebut.

²² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 19.

²³ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 93-94.

²⁴ Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hlm. 120.

3. Penanaman Nilai

Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan sesuatu²⁵. Adapun “penanaman nilai” yang sedang dibahas oleh peneliti ini dimaksudkan dalam ranah pendidikan, yang mana “penanaman nilai” tersebut dapat diartikan sebagai “Pendidikan yang dimaksudkan untuk menanamkan suatu nilai pada diri seseorang (siswa)” atau biasa disebut dengan pendidikan nilai. Menurut Hamid Darmadi sebagaimana dikutip oleh Zaim, bahwasanya “Pendidikan nilai adalah membantu siswa dalam belajar mengenali nilai-nilai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.”²⁶

Sedangkan Mulyana juga mendefinisikan bahwasanya “Pendidikan nilai sebagai “bimbingan yang diberikan kepada siswa, agar mereka mampu menyadari nilai dari suatu kebenaran, kebaikan serta keindahan.”²⁷

Berdasarkan uraian diatas, penanaman nilai disini dapat diartikan sebagai pengarahan atau bimbingan edukatif dari seorang pendidik kepada peserta didiknya agar mereka mampu mengenal, memahami, menyadari, mengalami, dan melestarikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya di kemudian hari.

Keluhuran sebuah nilai, ajaran, norma, dan peraturan tidak akan berdampak kepada kebaikan manakala tidak diikuti dengan penanaman (internalisasi) dari hal itu. Melihat dari makna katanya, internalisasi mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Sedangkan sebagaimana dikutip oleh Sahlan dan Prastyo dari pendapat tokoh psikologi modern, Chaplin yang mengatakan bahwasanya:

²⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 1615.

²⁶ El-Mubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 139.

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,..., hlm. 119.

“Internalisasi itu diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.”²⁸

Pada hakikatnya, nilai tidak timbul dengan sendirinya. Karena ia menunjuk pada sikap penerimaan atau penolakan seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu realitas hubungan subjek-objek yang prosesnya tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan dan wawasan subjek penentu nilai. Oleh karena itu, nilai akan selalu berkembang dan berubah dengan seiring kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dalam masyarakat.²⁹

Seperti halnya eksistensi “peraturan”, anak-anak muda (para siswa) lebih menangkap nilai-nilai mereka secara personal dan relatif. Dalam hal ini mereka menghargai sesuatu (berupa sebuah nilai) ketika mereka menginginkan untuk memeliharanya. Sesungguhnya pemikiran untuk memiliki sesuatu yang absolut merusak mereka secara mendasar kecuali ketika yang absolut itu muncul sebagai keinginan dari diri mereka sendiri seperti halnya kebebasan, kasih sayang, menghormati, dan saling memahami antar-manusia.³⁰

Proses penanaman atau internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter itu melalui beberapa tahapan. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Sahlan dan Prastyo, yaitu:

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui tahap-tahap sebagai berikut. *Pertama*, transformasi nilai. Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa. *Kedua*, tahap transaksi nilai. Dalam tahapan ini pendidikan karakter disajikan

²⁸ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

²⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,..., hlm. 113.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 103.

dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal-balik (*feedback*). *Ketiga*, tahap trans-internalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam daripada tahap transaksi, pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Jadi, pada tahap ini komunikasi kepribadian yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif.³¹

Dalam bentuk pengajaran atau kegiatan belajar-mengajarnya, seorang guru sangat diharapkan untuk memperkenalkan nilai; tentang segala hal yang dipelajari siswa, seorang guru dituntut agar dapat memasukkan nilai-nilai ke dalam materi pelajaran mereka berdasarkan hasil antusias personal mereka masing-masing. Dengan kata lain bahwa nilai yang dipahami siswa itu berasal dari materi yang mereka pelajari dalam aktivitas pembelajaran mereka sedemikian rupa. Nilai bukan sesuatu yang diberitahukan kepada siswa melalui kurikulum yang memang dirancang untuk pengajaran nilai mereka atau diserahkan sepenuhnya kepada siswa menurut kebutuhan biologis dan psikis mereka masing-masing tanpa direncanakan.³²

Nilai itu dapat dianggap sebagai suatu “keharusan” dalam suatu cita yang menjadi asas pokok bagi keputusan yang diambil seseorang. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis ataupun belum.³³ Seorang guru hendaknya memerhatikan derajat urgennya suatu nilai dibandingkan nilai-nilai lainnya. Guru mempunyai hak untuk menentukan nilai mana yang akan dipakai atau ditanggalkan, tetapi guru harus mengenal dirinya sendiri, mengenal nilai-nilai yang dimilikinya, dan mengikuti nilai-nilai itu dengan jujur.³⁴ Seorang guru harus terlebih dahulu memiliki dan mengamalkan nilai tersebut daripada para siswanya. Sehingga pada

³¹ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran berbasis Pendidikan Karakter*,..., hlm. 36-37.

³² *Ibid.*

³³ Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian*..., hlm. 29.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 30.

akhirnya, penanaman nilai-nilai kebaikan itu nanti pada gilirannya akan menumbuhkan kecintaan anak pada hal-hal yang telah biasa ia lakukan.³⁵ Konsistensi juga mutlak diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.³⁶

Namun tetaplah “kesadaran” adalah kata kunci bagi perealisasi nilai-nilai, dan oleh karena itu, maka dalam pembelajaran Islam, penanaman nilai mestilah pula dengan menumbuhkan kesadaran kepada subjek didik bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya., terutama dalam kaitan dirinya dengan alam dan Tuhan, adapun hal ini berarti bahwa pendidikan berkaitan erat dengan penyadaran akan nilai-nilai, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia.³⁷ Sasaran utama aspek etika dalam pendidikan adalah menumbuhkembangkan nilai kebaikan dalam perilaku sehingga bisa menjadi matang dan cerdas (kecerdasan emosional).³⁸ Sedangkan kunci untuk mampu mengendalikan perilaku yang menunjukkan esensi kecerdasan emosi terletak pada seberapa kuat pengaruh potensi akal dengan kecerdasan intelektualnya dan potensi rasa dengan kecerdasan spiritualnya.³⁹

Kualitas “nilai” itu biasanya terlihat pada rasa puasnya seseorang dalam melihat hasil karyanya. Seseorang akan merasa bahagia jika telah berbuat yang benar dan merasa gelisah jika tidak dapat merealisasikan apa yang dianggapnya benar. Seseorang akan merasakan bermakna dalam hidupnya jika ia telah dapat mewujudkan kebaikan tertinggi dalam hidupnya. Orang akan senantiasa mengarahkan matanya, pikirannya dan karyanya pada sesuatu yang indah dan nyaman, bukan pada sesuatu yang tidak indah dan tidak nyaman untuk dilihat dan dinikmati. Oleh karena itu, istilah nilai selalu dihubungkan pada penunjukan kualitas sesuatu benda

³⁵ Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm. 120.

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 114.

³⁸ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 140.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 145.

ataupun perilaku dalam berbagai realitas. Dan hal ini perwujudan watak hakiki manusia yang memang akan senantiasa memuarakan semua aktivitasnya pada hal yang terbaik dan bernilai.⁴⁰ Sederhananya, manusia itu tak pernah lepas daripada “nilai”, ia akan selalu ada di setiap sudut kehidupan manusia. Pendidikan dan perekonomian manusia itu adalah contoh dari suatu hal yang tak bisa lepas dari kehidupan manusia, berikut terdapat implikasi yang sangat erat antara kehidupan manusia tersebut dengan “nilai” itu sendiri.

Jadi sejatinya, nilai kebaikan itu berada di dalam perilaku. Dengan demikian, hakikatnya dapat diketahui dari fakta pelaku. Apakah fakta perilaku itu bersesuaian dengan derajat nilai kemanusiaan atau tidak. Sedangkan derajat nilai kemanusiaan itu terletak pada apakah suatu perilaku mampu meumbuhkan moral menolong dan memberi, sehingga menjadikan semua pihak mampu hidup mandiri, kreatif, cakap, dan terampil dalam kehidupannya.⁴¹ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwasanya penanaman nilai yang dilakukan oleh seorang guru tersebut dapat dikatakan berhasil manakala perilaku siswanya itu sudah mencerminkan pada nilai yang ditanamkan (dikehendaki) oleh guru tersebut.

4. Pengertian Disiplin

Jika anda menyebutkan kata *disiplin* pada anak-anak, kebanyakan dari mereka dengan segera akan berpikir tentang “hukuman”, karena selama ini mereka hanya diajari pada satu sisi dari kata multidimensional tersebut.⁴² Berikut juga dikarenakan sebagian besar metode “disiplin” itu tergolong dalam pemberian hukuman.⁴³ Dalam ranah militer, *disiplin*

⁴⁰ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*,..., hlm. 101.

⁴¹ Suhartono, *Filsafat Pendidikan*,..., hlm. 140.

⁴² LouAnne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa melalui Pemikiran*, Terj. Dani Dharyani, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 157.

⁴³ Jane Elizabeth Allen dan Marilyn Cheryl, *Disiplin Positif*, Terj. Imam Machfud, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hlm. 21.

memiliki konotasi yang lebih positif, karena para personil militer memahami bahwa *disiplin* memberikan mereka cara agar dapat berfungsi sebagai tim yang efisien. Mereka tahu bahwa disiplin akan membantu mereka mengembangkan kontrol diri dan kekuatan karakter.⁴⁴

Ditinjau dari segi etimologis, kata “disiplin” berasal dari bahasa Latin *discere* yang berarti belajar. Kemudian dari kata ini muncullah kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan,⁴⁵ bisa juga berarti mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁴⁶ Disiplin juga bisa diartikan sebagai tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb), ketaatan pada peraturan (tata tertib dsb).⁴⁷

Menurut Wiyani, kata disiplin itu berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang dikehendaki oleh orangtua dan guru. Sebagaimana dikutip oleh Wiyani dari *Webster's New World* mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengontrol diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.⁴⁸

Sedangkan menurut Sahlan dan Prastyo, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁹ Adapun definisi ini senada dengan yang diungkapkan oleh Asmani dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.⁵⁰

⁴⁴ Johnson, *Pengajaran yang...*, hlm. 157.

⁴⁵ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 142.

⁴⁶ Allen dan Cheryl, *Disiplin Positif...*, hlm. 24.

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 358-359.

⁴⁸ Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm. 41.

⁴⁹ Sahlan dan Prastyo, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 39.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 37.

Menurut Ngainun Naim, seiring perkembangan zaman kata *disiplin* pun mengalami revolusi pemaknaan yang beragam. Ada yang mengartikan disiplin itu sebagai ketaatan terhadap peraturan atau taat pada kontrol dan pengawasan. Dan ada juga yang mengartikan disiplin sebagai tindakan melatih diri untuk senantiasa berperilaku tertib.⁵¹

Sementara itu, Tulus Tu'u merumuskan beberapa pengertian "disiplin" dari berbagai referensi, yakni sebagai berikut:⁵²

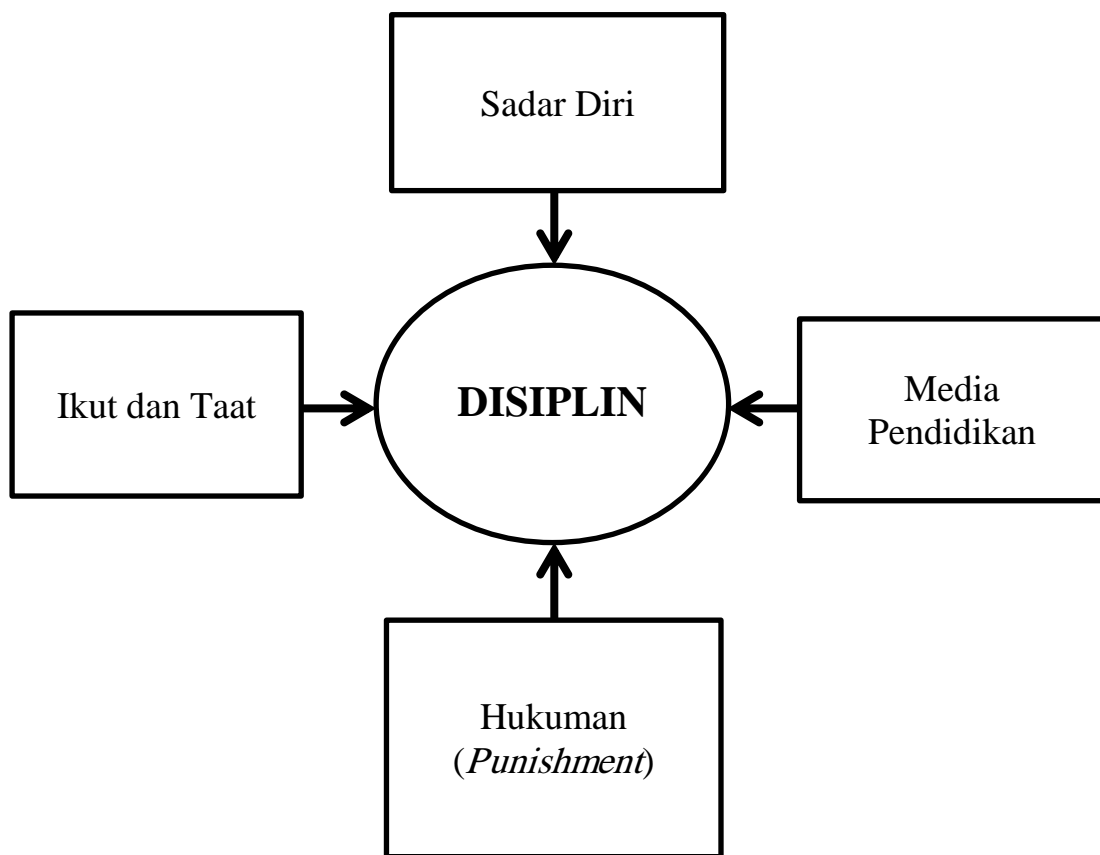
- a. Mengikuti dan menaati peraturan, norma dan atau nilai yang berlaku
- b. Pengikutan dan penaatan tersebut terutama timbul karena kesadaran diri masing-masing individu bahwa hal itu akan membawa manfaat bagi dirinya. Di lain sisi, dapat juga muncul karena faktor-faktor lain seperti halnya rasa takut, tekanan, paksaan dan motivasi yang datang dari luar dirinya.
- c. Sebagai media pendidikan untuk mempengaruhi, membina, dan membentuk perilaku beserta sesuai dengan nilai-nilai yang dikehendaki dan diajarkan.
- d. Hukuman (*Punishment*) diberlakukan bagi yang melanggar ketentuan-ketentuan berlaku, dalam rangka mendidik, membentuk, membiasakan, serta memperbaiki perilaku anak (siswa).
- e. Ketentuan-ketentuan berlaku sebagai acuan dan barometer perilaku.

Berikut ini adalah sistematika bagan yang menunjukkan bahwasanya disiplin dapat terbentuk dan terwujud oleh empat kekuatan, yakni, mengikuti dan menaati peraturan, adanya kesadaran diri, hasil proses pendidikan, hukuman edukatif.⁵³

⁵¹ Naim, *Character Building*,..., hlm. 142.

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 34.

⁵³ *Ibid.*,



Gambar 1. Pengaruh dan Pembentukan Disiplin

Berdasarkan uraian di atas, “disiplin” dapat diartikan sebagai ketaatan terhadap tata tertib atau peraturan yang berlaku, bersamaan dengan dilandasi kesadaran diri masing-masing individu yang diperoleh melalui binaan dan bimbingan secara intensif dan kontinyu.

5. Unsur-unsur Disiplin

Seyogyanya nilai “disiplin” itu harus dikenalkan dan diajarkan kepada anak sejak dini, karena nilai tersebut sangatlah penting dan akan bermanfaat bagi dirinya kelak. Menurut Wiyani, terdapat tiga unsur dalam “disiplin”, yakni kebiasaan, peraturan, dan hukuman.⁵⁴ Internalisasi atau penanaman nilai “disiplin” terhadap anak (peserta didik) harus dibentuk

⁵⁴ Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm. 43.

secara konsisten dan terus menerus agar dapat menjadi “kebiasaan”. Namun sangatlah disayangkan, stigma mayoritas masyarakat saat ini menganggap bahwa “disiplin” itu berarti menerapkan peraturan dan memberikan hukuman bagi yang melanggarnya. Adapun asumsi seperti itu memang tidak sepenuhnya salah karena kata “disiplin” itu bermakna konotatif, akan tetapi yang perlu diluruskan di sini adalah penerapan “disiplin” tersebut, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap arti kata “disiplin” berikut penerapannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangatlah perlu kita menguraikan dan memahami terlebih dahulu makna dari dua unsur “disiplin” diatas, yakni unsur peraturan dan hukuman.

Peraturan berarti tatanan (petunjuk, kaidah, ketentuan) yang dibuat untuk mengatur⁵⁵, contoh peraturan pemerintah – berarti ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh pemerintah untuk mengatur (mengontrol) bawahannya, agar tidak melakukan hal-hal di luar batas. Sementara itu menurut Wiyani, peraturan itu merupakan acuan bagi setiap orang dalam suatu masyarakat, dalam “peraturan” itu sendiri juga terdapat dua unsur, yakni hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*)⁵⁶. Kedua unsur tersebut haruslah bersifat proporsional, bagi seorang anak yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku maka ia akan mendapatkan sebuah “hadiah”, sementara bagi seorang anak yang melanggar peraturan tersebut, maka ia akan mendapatkan sebuah “hukuman”.

Sedangkan hukuman berarti sanksi atau ganjaran yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang berlaku⁵⁷. Atau terkadang juga bisa berarti sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan

⁵⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 104.

⁵⁶ Wiyani, *Bina Karakter*..., hlm. 43.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

perilaku.⁵⁸ Memang, untuk sementara hukuman bisa menghentikan tingkah laku saat itu, seperti halnya juga hadiah bisa mendorong agar bertingkah laku yang baik dalam jangka waktu pendek. Tetapi sangat banyak orangtua atau guru yang tidak mempertimbangkannya dalam jangka waktu yang lama.⁵⁹ Karena kebanyakan hukuman itu tidak mengajarkan kepada anak tentang apa yang dipikirkan kebanyakan orang dewasa mengenai maksud hukuman tersebut. Melainkan anak selalu berpikir, merasa dan membuat keputusan mengenai orang dan peristiwa di sekitar mereka. Saat anak-anak dihukum, keputusan mereka lebih sering berkenaan dengan cara menghindari hukuman, menentang orang dewasa atau menjadi “penyenang orang” daripada memilih perilaku yang tepat.⁶⁰ Adapun definisi “hukuman” kedua diatas hanya dipakai ketika hukuman tersebut tidak bersifat edukatif (mendidik siswa).

Pada umumnya terdapat dua jenis “hukuman” yang berlaku saat ini, yakni hukuman yang berupa material dan non-material.⁶¹ *Pertama*, hukuman yang berupa material itu (jika di dalam Pondok Pesantren) misalnya pemberian denda berupa uang bagi santri-santri yang terlambat kembali ke Pondok, dan lain sebagainya. *Kedua*, hukuman yang non-material itu misalnya pemberian *ta'zir* (sanksi) berupa membaca doa di depan kelas sambil berdiri ketika santri yang bersangkutan tersebut terlambat datang ke kelas setelah bel tanda masuk madin (*Madrasah Diniyyah*) sudah dibunyikan dan lain sebagainya.

Baik pengekangan maupun kelonggaran yang berlebihan sama-sama tidak menciptakan anak yang sopan, bertanggungjawab dan mampu.⁶² Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk pandai dalam membaca situasi dan kondisi psiko-fisik para anak didiknya. Peraturan dan hukuman itu akan menjadi sangat efektif apabila orangtua atau guru yang bersangkutan serta

⁵⁸ Allen dan Cheryl, *Disiplin Positif...*, hlm. 24.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 24-25.

⁶¹ Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm. 44.

⁶² Allen dan Cheryl, *Disiplin Positif...*, hlm. 45.

merta langsung secara konsisten memberikan contoh atau *uswah* (teladan) yang menunjukkan sikap “disiplin” terlebih dahulu, barulah kemudian menerapkan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan, baik itu berupa disiplin sekolah (madrasah), disiplin belajar, dan lain sebagainya. Jadi ketika ada seorang santri yang melanggar peraturan tersebut, maka seorang guru tersebut berhak menegurnya atau memberinya hukuman yang bersifat edukatif.

Disiplin yang sebenarnya itu mendorong anak (santri) untuk bekerjasama memilih perilaku yang tepat dan untuk menyambut peluang untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga mereka. Disiplin yang seperti ini didasarkan pada pengajaran, pada sikap yang memungkinkan orang dewasa untuk memandang sifat anak yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan dan pertumbuhan, serta rasa hormat yang saling menguntungkan satu sama lain.⁶³

Menurut Allen dan Cheryl sebagaimana dikutip dan diterjemahkan oleh Imam Machfud, terdapat tiga kriteria untuk pertimbangan disiplin yang efektif:⁶⁴

- a. Apakah sikap itu terhormat?
- b. Apakah sikap itu efektif dalam jangka waktu lama?
- c. Apakah sikap itu mengajarkan kecakapan hidup yang berharga untuk membentuk karakter yang baik?

Adapun berikut ini adalah kiat-kiat dalam disiplin yang positif (edukatif dan efektif) menurut Allen dan Cheryl dalam Machfud, yaitu:⁶⁵

- 1) Putuskan apa yang akan anda lakukan
- 2) Bertindaklah, jangan berbiacara
- 3) Gunakan kata-kata sedikit saja
- 4) Tindaklanjuti
- 5) Tawarkan pilihan

⁶³ *Ibid.*, 26

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

- 6) Fokuslah pada solusi
- 7) Gunakan konsekuensi, baik yang alami maupun yang masuk akal, untuk mengajari.
- 8) Gunakan pengistirahatan yang berguna
- 9) Susun kegiatan rutin
- 10) Adakan pertemuan kelas
- 11) Berikan waktu khusus
- 12) Lakukan mendengarkan aktif
- 13) Tanyakan pertanyaan dengan kata “apa” dan “bagaimana”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita pahami bahwasanya ketiga unsur “disiplin” itu saling berkesinambungan, yakni antara santri (peserta didik), wali santri (orangtua santri) dan guru. Wali santri atau guru itu memberikan *uswah* (teladan) berupa sikap “disiplin” terlebih dahulu, kemudian mengajarkan dan menerapkan peraturan-peraturan mengenai kedisiplinan kepada para santri, dan ketika ada santri yang melanggar peraturan-peraturan tersebut, maka santri yang bersangkutan berhak mendapat hukuman yang bersifat edukatif dan mampu memberi efek jera, berikut dengan harapan melalui perantara “hukuman” itu mampu menyadarkan diri santri tersebut agar tidak pernah melanggar peraturan-peraturan dalam Pondok Pesantren, sebagai konsekuensi positifnya ialah santri tersebut dengan sendirinya akan terbiasa memiliki sikap “disiplin” dalam berlaku sehari-harinya.

6. Tujuan dan Manfaat Disiplin

Setiap hal tanpa terkecuali baik positif maupun negatif, kesemuanya itu pastilah terdapat tujuan dan manfaat (hikmah) yang terkandung di dalamnya. Jika dikaitkan dengan bahasan diatas yakni tentang “disiplin”, maka dapat kita tarik sebuah benang merah bahwasanya seorang guru yang menanamkan nilai “disiplin” kepada para santri itu selalu memiliki tujuan dan manfaat tersendiri.

Sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, menurut Maman Rachman tujuan dari disiplin di sekolah adalah:⁶⁶

- a. Memberi dukungan (*support*) bagi perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi larangan-larangan sekolah
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Adapun tujuan dari terciptanya kedisiplinan bukan semata untuk memberikan rasa takut atau mengekang siswa, melainkan sebagai tindakan edukatif terhadap para siswa agar mereka sanggup mengontrol dirinya dalam berperilaku dan bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Walhasil, nantinya para siswa mengetahui dan memahami kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.⁶⁷

Jadi, penanaman nilai “disiplin” yang diterapkan oleh para guru yang ada di sekolah (seperti halnya di Pondok Pesantren dan sebagainya) itu selalu punya maksud tertentu, diantaranya adalah agar para siswa (santri) yang dibimbingnya mampu membiasakan dirinya untuk mengamalkan sikap “disiplin” dalam kehidupannya sehari-hari, baik saat ia masih dalam masa menuntut ilmu maupun pasca terjun ke masyarakat nantinya.

Sementara itu sebagaimana dikutip oleh Wiyani dari Brazelton, bahwasanya terdapat beberapa manfaat dini dari “disiplin” adalah sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Kontrol diri
- 2) Mengenali perasaan diri dan apa yang menyebabkannya, apa namanya, bagaimana cara mengekspresikannya, atau bagaimana menyimpannya bila diperlukan
- 3) Membayangkan perasaan orang lain, memahami apa yang menyebabkannya, peduli pada perasaan orang lain, dan mengetahui dampaknya terhadap orang lain

⁶⁶ Naim, *Character Building*,..., hlm. 147-148.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 148.

⁶⁸ Wiyani, *Bina Karakter*..., hlm. 50.

- 4) Menumbuhkan rasa dan motivasi untuk berlaku adil
- 5) Mendahulukan kepentingan orang lain, perasaan bahagia ketika memberi, dan bahkan rela berkorban demi orang lain.

Tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, orangtua harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin dalam makan, disiplin dalam mandi, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.⁶⁹ Membentuk karakter disiplin pada anak merupakan upaya membentuk karakter anak agar ia bisa mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tertentu.⁷⁰

Mudah kelihatannya untuk menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, kita tinggal memilih perbuatan baik mana yang akan kita lakukan dan perbuatan buruk mana yang akan kita hindari. Namun diakui ataupun tidak, membentuk kedisiplinan kepada anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Perlu proses dan komitmen yang kuat terutama dari orang tua karena memang anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orangtua daripada dengan gurunya.⁷¹ Karena nilai-nilai pendidikan karakter tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggungjawab guru semata dalam menanamkannya kepada siswa. Perlu bantuan dari seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan berbasis karakter. Masyarakat yang memegang teguh nilai-nilai pendidikan karakter akan memiliki spirit dan disiplin dalam tanggung jawab, kebersamaan, keterbukan, kejujuran, semangat hidup, sosial, dan menghargai orang lain, serta persatuan dan kesatuan.⁷²

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 42.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 50.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 43.

⁷² Sahlan dan Prastyo, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 40.

Memiliki anak yang disiplin tentu menjadi dambaan setiap orangtua. Kedisiplinan yang dimiliki oleh anak merupakan salah satu modal sukses di masa depan. Namun tentu saja anak yang disiplin tidak tercipta dan terbentuk dengan sendirinya, tetapi harus dibentuk melalui proses pendidikan, khususnya yang dilakukan oleh orangtua. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama yang mempunyai waktu dan ruang yang lebih banyak untuk mengenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya.⁷³ Alasan utama timbulnya perilaku buruk (pada diri anak) ialah suatu perasaan tidak diakui.⁷⁴ Oleh karena itu, terkadang mereka memerlukan sebuah perhatian dan penghargaan dari para pengasuh mereka, seperti halnya orangtua dan guru, akan tetapi secukupnya saja “jangan terlalu berlebihan” yang pada akhirnya mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang manja, dan hal seperti itu sangat tidak baik bagi kelangsungan perkembangan mereka.

Mendidik kedisiplinan pada anak merupakan proses yang dilakukan oleh orang tua dan guru sepanjang waktu. Oleh karena itu, disiplin harus dilakukan secara kontinyu (*ajek*). Disiplin yang dilakukan secara kontinyu akan membentuk suatu kebiasaan sehingga seorang individu akan dengan lebih ringan dan mudah untuk melakukannya.⁷⁵ Setelah kedisiplinan tertanamkan dengan baik, maka “disiplin” tersebut akan tumbuh dari dalam dan akan menghasilkan disiplin diri yang lebih kukuh dan terus menetap. Dengan disiplin yang kukuh, juga akan memperkuat kemandirian anak.⁷⁶

Sebagaimana dikutip dari Allen dan Cheryl dalam Machfud, ada tiga hal yang terpenting untuk dipertimbangkan dalam disiplin adalah

⁷³ Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm. 119.

⁷⁴ Allen dan Cheryl, *Disiplin Positif...*, hlm. 113.

⁷⁵ Wiyani, *Bina Karakter...*, hlm. 42-43.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

dorongan, dorongan, dan dorongan.⁷⁷ Berikut juga terdapat tiga unsur (atau tujuan) dorongan, yaitu:⁷⁸

- a) Menciptakan rasa diakui
- b) Menciptakan rasa mampu melalui pengembangan kecakapan hidup
- c) Menanamkan rasa kepentingan sosial.

Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai sikap konsistensi tinggi dalam memegang nilai yang dianutnya. Nilai-nilai itu menjadi penting sebagai bagian dalam mewujudkan masyarakat global yang berkeadaban secara bertahap.⁷⁹

Sebagai dasar dalam menumbuhkan diri sebagai insan *kaamil*, seseorang Muslim (santri khususnya) dituntut memiliki visi dan misi perjuangan yang bersifat global dan lokal. Global mengandung pengertian bahwa sikap dan perilaku yang diberikan kepada masyarakat, mampu menjawab tantangan yang diberikan masyarakat tersebut. Sedangkan lokal, mengandung makna bahwa nilai-nilai Islam yang ditanamkannya mempunyai akar budaya dan tradisi tempat masyarakat tersebut tinggal.⁸⁰

Jadi berdasarkan apa yang telah disebutkan di atas dapat kita pahami bahwa manfaat dari sikap “disiplin” itu ada banyak, diantaranya manfaat yang paling utama adalah kontrol diri, kedisiplinan mampu melahirkan sikap “kontrol diri” pada seorang santri (peserta didik) yang mana dengan sikap tersebut ia mampu mengenali, memahami, dan menyeleksi mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk, sehingga ketika seorang santri sudah melewati tahap tersebut, barulah nanti dampak positifnya akan dialami oleh santri itu sendiri, yakni berupa orientasi dan tendensi santri tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang buruk bagi dirinya.

⁷⁷ Allen dan Cheryl, *Disiplin Positif...*, hlm. 113.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

⁷⁹ Sahlan dan Prastyo, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 40.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 42.

7. Pengertian Belajar

Dalam dunia akademis, mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan kata "belajar" entah itu bersumber dari suatu hal yang bersifat verbal maupun non-verbal, seperti halnya dari ucapan guru kita sendiri, buku, dan sumber-sumber lainnya. Namun, terkadang seringkali kita menemui stigma masyarakat tentang "belajar", bahwasanya belajar itu hanya sekedar aktifitas membaca buku, menulis dan lain sebagainya, namun sebenarnya lebih mendalam dari itu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).⁸¹ Belajar merupakan perubahan perilaku sifat dan kemampuan yang relatif permanen, yang datang dari dalam dirinya, dan dapat ditinjau terutama dari pengaruh lingkungan tau dari faktor genetik yang berbeda antara satu dengan lainnya.⁸²

Adapun definisi "belajar" sebagaimana dikutip Shoimatul Ula dari beberapa ahli psikologi dan pendidikan adalah sebagai berikut:⁸³

- a. James O. whittaker mendefinisikan bahwasanya Belajar adalah proses yang mana sebuah perilaku itu ditimbulkan atau diubah melalui pelatihan atau pengalaman.
- b. Cronbuch mendefinisikan bahwasanya belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- c. Howard L. Kingskey mendefinisikan bahwasanya belajar adalah proses ketika perilaku ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan
- d. Drs. Slameto mendefinisikan bahwasanya belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

⁸¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,..., hlm. 24.

⁸² Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 6.

⁸³ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran berbasis Kecerdasan Majemuk*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 12-13.

- e. Drs. Syaiful Bahri Djamaroh mendefinisikan bahwasanya belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor
- f. Drs. M. Ngalim Purwanto, MP mendefinisikan bahwasanya:
 - 1) Belajar adalah suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
 - 2) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, sedangkan perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
 - 3) Belajar adalah perubahan yang harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.

Menurut Shoimatul Ula sendiri, belajar merupakan keseluruhan proses yang melibatkan aktifitas fisik dan psikis, guna mendapatkan perubahan positif dalam semua aspek perilaku melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya.⁸⁴

Menurut Baharuddin dan Wahyuni, belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.⁸⁵ Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.⁸⁶

Sedangkan menurut Sardiman, belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁸⁷ Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

⁸⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

⁸⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 22.

menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁸

Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁸⁹

Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antar diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Sebagaimana menurut Sardiman, dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi tersebut adalah:⁹⁰

- a. Proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri subjek belajar.
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan.

Adakalanya dalam aktivitas “belajar” itu harus bermakna bagi siswa atau peserta didik. Sementara itu, menurut Sardiman lagi bahwasanya “belajar yang penuh makna” itu adalah:⁹¹

- 1) Belajar menurut esensinya itu memiliki tujuan. Belajar memiliki makna yang penuh dalam arti siswa/ subjek belajar memperhatikan makna tersebut.
- 2) Dasar proses belajar adalah sesuatu yang bersifat eksplorasi serta menemukan dan bukan merupakan pengulangan rutin.
- 3) Hasil belajar yang dicapai itu selalu memunculkan pemahaman atau pengertian atau menimbulkan reaksi atau jawaban yang dapat difahami dan dapat diterima oleh akal.
- 4) Hasil belajar itu tidak terikat pada situasi di tempat mencapai, tetapi dapat juga digunakan dalam situasi lain.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 22-23.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 51.

Berdasarkan hasil pemaparan definisi “belajar” di atas, dapat dipahami bahwasanya “belajar” itu adalah upaya untuk mendapatkan sebuah pengetahuan dan pengalaman berikut dengan mendayagunakan akal guna menangkap informasi dan isi pesan yang disampaikan oleh sumbernya (baik secara langsung maupun tidak langsung, dari benda hidup maupun benda mati dan sebagainya), kemudian hasil akhirnya dapat diindikasikan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku dari subjek “belajar” itu sendiri.

8. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah sikap yang dilakukan untuk membiasakan diri melakukan suatu aktivitas (belajar) secara berulang-ulang dan tepat.⁹² Menurut Bambang Sumantri, disiplin belajar adalah kepatuhan dari semua siswa untuk melaksanakan kewajiban belajar secara sadar sehingga diperoleh perubahan pada dirinya, baik itu berupa pengetahuan, perbuatan maupun sikap baik tersebut berupa belajar di rumah atau di sekolah⁹³.

Penelitian yang dilakukan oleh Tulus Tu’u mengenai disiplin sekolah yang ada kaitannya dengan “disiplin belajar”, bahwasanya terdapat sebuah indikator yang menunjukkan perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi dari mengikuti dan menaati peraturan sekolah. Adapun indikator tersebut meliputi dapat *manage* waktu belajar di rumah, rajin dan teratur dalam belajar, memberikan perhatian yang baik saat belajar di dalam kelas, ketertiban diri saat belajar di kelas⁹⁴. Dan pendapat Slameto menguatkan hasil penelitian diatas dengan berpendapat bahwasanya agar

⁹² Siti Nur Maulida, *Implementasi Jurnal Praktek Pendidikan Agama Terpadu dalam Proses Pendiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sidoarjo*, Skripsi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 78.

⁹³ Sumantri. (2010). Pengaruh Disiplin..., hlm. 122.

⁹⁴ Tu’u, *Peran...*, hlm. 91.

siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan⁹⁵.

Sedangkan menurut Syafrudin, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Khafid dan Suroso, bahwasanya indikator disiplin belajar itu terbagi menjadi empat macam, yaitu:⁹⁶

- a. Ketaatan terhadap waktu belajar
- b. Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- c. Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- d. Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang.

Berdasarkan berbagai keterangan yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwasanya “disiplin belajar” itu adalah mengamalkan sikap disiplin dalam hal-hal yang berimplikasi terhadap “belajar”, baik dalam manajemen waktunya (seperti pengerjaan tugas tepat waktu, datang dan pulang sekolah tepat waktu, dan lain sebagainya) maupun dalam manajemen fasilitasnya (misalnya selalu siap sedia alat-alat tulis, mencatat pelajaran di buku tulis dan lain sebagainya).

Sikap “disiplin dalam belajar” ini perlu ditanamkan sejak dini, melalui penggemblengan secara konsisten dan terus menerus, berikut dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak yang terkait dalam menanamkan sikap tersebut kepada siswa, seperti halnya jika di rumah maka wali dari siswa tersebut ikut bertanggungjawab untuk membantu mendisiplinkan siswa tersebut, dan jika di sekolah maka yang ikut bertanggungjawab untuk mendisiplinkan siswa tersebut antara lain adalah kepala sekolah, wali murid, guru dan lain sebagainya. Adapun sikap kooperatif diatas sangat dibutuhkan agar penanaman nilai disiplin dalam belajar itu bisa berjalan dengan efektif dan optimal.

⁹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 67.

⁹⁶ Khafid dan Suroso. (2007). *Pengaruh Disiplin...*, hlm. 191.

9. Penanaman Nilai Disiplin Belajar Santri

Disiplin tidak dapat tumbuh secara langsung, perlu proses yang intens dan jangka waktu yang panjang agar nilai “disiplin” bisa menjadi sebuah karakter yang masif dalam diri seorang anak⁹⁷. Oleh karena itu, penanaman nilai “disiplin” pada diri seorang anak (santri) itu harus ditanamkan sejak dini dengan harapan agar kelak nilai “disiplin” tersebut mampu menjadi karakter dan kebiasaan positif yang melekat pada dirinya.

Tak dapat dipungkiri jika di dalam suatu lembaga pendidikan itu memiliki sebuah aturan yang di dalamnya mengandung nilai kedisiplinan, tanpa terkecuali. Dalam menanamkan nilai “disiplin” kepada seorang anak itu serasa tak cukup jika hanya bermodalkan lisan maupun tulisan, akan tetapi juga disertai dengan memberikan teladan dan pendekatan spiritual seperti halnya mendoakan si anak tersebut dan lain sebagainya.

Terlebih lagi di sebuah lembaga pendidikan Islam seperti halnya Pondok Pesantren atau di lembaga pendidikan formal yang berbasis Pesantren, di dalam lembaga pendidikan Islam tersebut kata “disiplin” sudah merupakan suatu hal yang wajib ada. Seiring semakin banyaknya santri-santri yang “dititipkan” di Pondok Pesantren maka seiring waktu pula peraturan-peraturan yang berkaitan dengan kedisiplinan pun semakin berkembang. Adapun hal ini dimaksudkan bukan untuk mengekang para santri tersebut, melainkan sebagai suatu bentuk penanaman nilai disiplin sejak dini dan sebagai sebuah tindakan untuk meminimalisir tindak pelanggaran-pelanggaran yang akan merugikan santri tersebut maupun pihak terkait.

Menurut Rohinah, secara umum terdapat teknik-teknik alternatif yang biasanya digunakan dalam pembinaan (penanaman nilai) disiplin terhadap peserta didik (santri), yakni: 1) Teknik *external control*. Sesuai dengan namanya teknik ini menggunakan metode pengawasan dari pihak

⁹⁷ Naim, *Character Building*,..., hlm. 143.

luar, yakni pengawasan dari para *stakeholder* seperti halnya kyai, *ustadz* orangtua, dan sebagainya untuk mengawasi, mencegah, dan membimbing para santri agar senantiasa mematuhi aturan yang sudah berlaku, 2) Teknik *internal control*. Teknik ini menggunakan kemampuan dari dalam diri para santri untuk mendisiplinkan diri mereka sendiri, namun untuk mengimplementasikannya diperlukan teladan atau contoh disiplin yang baik dari seorang kyai atau *ustadz*. Oleh karena itu, teknik ini menuntut agar seorang kyai atau *ustadz* itu harus memiliki *self-control* (kontrol diri) yang baik terlebih dahulu sebelum memberikan contoh disiplin yang baik terhadap para peserta didik, 3) Teknik *cooperative control*. Teknik ini menitikberatkan pada adanya jalinan kerjasama yang harmonis dan respektif antara kyai atau *ustadz* dengan para santri dalam penegakan nilai kedisiplinan. Seperti halnya kyai atau *ustadz* dan para santri membuat kontrak belajar yang disepakati dan harus ditaati bersama, dimana penghargaan (*reward*) dan juga hukuman (*punishment*) itu menjadi konsekuensinya.⁹⁸

Pondok Pesantren layaknya *kawah candradimuka*, di sana para santri digembleng bersama-sama secara terstruktur dan sistematis, berikut dengan harapan kelak mampu menjadi seorang pribadi yang mandiri dan berkualitas tinggi. Mereka digembleng untuk *bersusah-susah dahulu, sebelum bersenang-senang kemudian*, sebagai seorang penuntut ilmu memang sudah seharusnya mengalami hal-hal yang pelik terlebih dahulu, baru berbahagia kemudian. Menuntut ilmu di sini erat kaitannya dengan belajar, bagaimana bisa seseorang dikatakan sebagai “penuntut ilmu” kalau ia tidak “belajar”. Dalam konteks ini, beracuan pada pendapat Fathu Lillah yang menukil pemikiran dari syekh az-Zarnuji pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim*, kitab akhlak yang masyhur dan paling banyak dikaji di kalangan Pondok Pesantren, beliau mengatakan belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang

⁹⁸ Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum: Membangun Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012), hlm. 45-46.

menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dan bukan pula seperti yang dirumsukan oleh H.M. Arifin yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan yang disajikan oleh pengajar sehingga memperoleh kemampuan menguasai bahan pelajaran. Melainkan menurut beliau belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan *duniawi-ukhrawi*. Di sinilah letak perbedaan yang mendasar antar konsep belajar yang dirumuskan syekh az-Zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut syekh az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi *duniawi* semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi *ukhrowi*.⁹⁹

Dimensi *duniawi* yang dimaksud adalah sejalan dengan konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan pembelajaran, baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁰⁰

Adapun dimensi *ukhrowi*-nya syekh az-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah kepada Allah SWT, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia sebagai seorang hamba kepada Alloh SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya.terlebih hasil dari proses belajar-mengajar yang berupa ilmu (kemampuan dalam tiga ranah tersebut), hendaknya benar-benar dapat diamalkan dna dimanfaatkan sebaik mungkin. Karen *buah dari ilmu adalah amal*. Menurut syekh az-

⁹⁹ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim: Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Jilid 1, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 5.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 5-6.

Zarnuji buah dari ilmu tersebut akan dapat menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.¹⁰¹

Masih berkaitan dengan penanaman nilai “disiplin” di Pondok Pesantren, alangkah lebih baiknya jika kita membahas tentang Pondok Pesantren yang notabene mengkaji *kutub at-turats* (kitab-kitab kuning) karya para ulama’ *salaf*, kemudian kita mengaitkannya dengan sebuah kitab karya para ulama’ *salaf* pula. Adapun penulis di sini mengutip *maqalah* dari salah satu karya ulama’ *salaf*, yakni dari kitab *Mau’idzhotul Mu’miniin* karya Imam Muhammad Jamaaluddiin ad-Dimasyqiy, beliau mengutip dari pendapat Imam al-Ghazaali. Berikut ini merupakan kutipan singkat beliau yang bersinggungan dengan nilai “disiplin”:

بَيَانُ قَبُولِ الْأَخْلَاقِ لِلتَّغْيِيرِ بِطَرِيقِ الرِّيَاضَةِ: فَكَذَلِكَ الْغَضَبُ وَالشَّهْوَةُ لَوْ أَرَدْنَا قَمْعَهُمَا وَقَهْرَهُمَا بِالْكَلْبِيَّةِ حَتَّى لَا يَبْقَى لَهُمَا أَثَرٌ لَمْ نَقْدِرْ عَلَيْهِ أَصْلًا، وَلَوْ أَرَدْنَا سَلَا سَتَهُمَا وَقَوْدَهُمَا بِالرِّيَاضَةِ وَالْمُجَاهَدَةِ قَدَرْنَا عَلَيْهِ، وَقَدْ أَمَرْنَا بِذَلِكَ وَصَارَ ذَلِكَ سَبَبَ نَجَاتِنَا وَوُصُولِنَا إِلَى اللَّهِ تَعَالَى¹⁰²

“Jika kita ingin melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguhan (*riyadhoh* dan *mujahadah*), niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan sungguh kita telah diperintahkan demikian. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah Ta’ala”.¹⁰³

Dari uraian diatas dapat kita amati bahwasanya tiada satupun kata yang berarti “disiplin”, akan tetapi jika kita kaji lebih dalam lagi maka terdapat kata yang menunjukkan salah satu indikator dari “disiplin” itu sendiri, yakni kata “*riyaadhoh* dan *mujahadah*” (*lelakon*. Jawa. Red. atau latihan dan kesungguhan). Mungkin di telinga orang-orang awam

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁰² Muhammad Jamaaluddiin ad-Dimasyqiy, *Mau’idzhat al-Mu’miniin*, (Kediri: Al-Ma’had al-Islaamiy as-Salafiy), t.t., hlm. 205-206

¹⁰³ M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim: Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Jilid 2, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hlm. 164-165.

kata “*riyaadhoh* dan *mujahadah*” di sini terdengar asing, akan tetapi dalam dunia ke-*pesantren-an* kata “*riyaadhoh* dan *mujahadah*” ini lebih banyak dipakai sebagai pengganti dari istilah mendisiplinkan diri sendiri atau lebih mudahnya adalah mengekang hawa nafsu. *Riyaadhoh* merupakan suatu upaya yang dilakukan atau diamalkan dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyah al-nafs*), seperti halnya berpuasa, berdzikir, dan lain sebagainya. Dengan begitu, jiwa akan bersih dan pikiran akan jernih dan mudah dalam menerima dan mengetahui pengetahuan dari Allah. Karena ilmu itu senang dan mau menempati pada tempat yang suci, yaitu jiwa yang suci dan bersih.¹⁰⁴

Namun dalam penerapannya, *riyaadhoh* dan *mujahadah* (disiplin) sebagaimana yang telah dijelaskan diatas itu pasti terdapat kendala-kendala yang dialami oleh kyai atau *ustadz* ketika mereka berusaha menerapkannya terhadap para santri. Adapun diantara kendala-kendala tersebut antara lain adalah: membolos, mengacuhkan dan melawan perintah dari kyai atau *ustadz*, terlambat hadir di madrasah dan lain sebagainya.¹⁰⁵ Kemudian terdapat beberapa cara untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut antara lain adalah sebagai berikut: 1) Pengadaan tata tertib. Adapun hal ini dimaksudkan sebagai batasan bagi para santri dalam bertingkah laku dan juga untuk membiasakan mereka untuk berperilaku sama sesuai dengan standar yang bisa diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya, 2) Harus konsisten dan konsekuen. Dalam pengadaan maupun pelaksanaan tata tertib itu harus dibarengi dengan ketegasan dan keteguhan (komitmen), karena hal itu merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan sikap disiplin, 3) Hukuman (*punishment*). Hukuman disini merupakan suatu cara yang diperlukan untuk membantu dalam mengendalikan dan membiasakan para santri agar berlaku disiplin, 4) Membentuk kemitraan dengan orangtua atau wali asuh para santri. Hal ini dimaksudkan agar orangtua atau wali asuh

¹⁰⁴ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 49.

¹⁰⁵ Tu'u, *Peran...*, hlm. 55.

juga ikut berpartisipasi dalam membina dan mengembangkan perilaku disiplin para santri, karena merekalah pendidik yang memberi paling berpengaruh bagi diri para santri.¹⁰⁶

Disiplin itu sendiri merupakan salah satu akhlak terpuji. menurut Fathu Lillah, akhlak terpuji itu dapat diusahakan dengan latihan (*riyadhoh*), yakni permulaannya dengan memberikan beban pada perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati (terpatri di dalam hati)¹⁰⁷ atau kesadaran diri. Sebagai suatu contoh bagi seorang pencari ilmu (misal santri), jika seorang santri menginginkan nikmat kepandaian dalam suatu bidang, maka ia harus berusaha maksimal dan bersusah payah dalam mempelajari bidang tersebut terlebih dahulu, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan suatu *maqaalah* yang berbunyi: وَمَا اللَّذَّةُ إِلَّا بَعْدَ التَّعَبِ (*tiada kenikmatan kecuali setelah kepayahan*).¹⁰⁸

Jadi, disiplin belajar santri di dalam Pondok Pesantren itu bukan hanya beracuan pada kepatuhan dan kesadaran diri kepada peraturan atau tata tertib semata, melainkan lebih kepada melemahkan, menundukkan, dan mengendalikan *nafsu syahwat* untuk kembali ke jalan syariat Islam, dan pada hasilnya terbentuklah akhlak-akhlak yang baik pada diri seorang santri tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penanaman Disiplin Santri

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud¹⁰⁹ menemukan bahwasanya dalam menanamkan nilai disiplin santri itu bisa dilakukan dengan: 1) Perencanaan pembelajaran secara langsung yang meliputi perencanaan

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 55-57.

¹⁰⁷ Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim: Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, Jilid 2, ..., hlm. 165.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 170.

¹⁰⁹ Muhtar Ali Mahmud, *Strategi Pembelajaran Langsung dalam Menanamkan Disiplin Santri*, Tesis, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2016).

awal dan perencanaan akhir. Perencanaan awal itu sendiri bisa dilakukan pada waktu penerimaan santri baru, proses belajar-mengajar, dan pembiasaan disiplin belajar, sedangkan perencanaan akhir itu bisa dilakukan pada waktu ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester; 2) Pelaksanaan pembelajaran langsung dalam menanamkan disiplin santri, itu bisa dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi, karena metode ini dianggap cukup efektif dan efisien untuk memberi pemahaman santri terhadap suatu materi yang diajarkan; 3) Evaluasi pembelajaran langsung dalam menanamkan disiplin santri, itu bisa dilakukan dengan dua metode, yakni metode klasikal dan non-klasikal. Metode klasikal itu dengan menggunakan tes tertulis dan non-tertulis, sedangkan metode non-klasikal itu dilakukan dengan cara membaca kitab kuning (*Kutub at-Turaats*). Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi yang telah dicapai oleh santri dalam proses belajar-mengajar, di samping itu juga digunakan untuk mengetahui apakah santri tersebut sudah disiplin dalam belajar atau belum (Lihat Lampiran 12).

2. Implikasi Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri¹¹⁰ menemukan bahwasanya belajar yang tersusun secara sistematis (dijadwalkan dan sebagainya) mampu memberi nuansa pembiasaan positif yang dengan sendirinya akan turut membentuk karakter (nilai) disiplin pada diri siswa. Dan bila seseorang sudah memiliki karakter disiplin belajar dalam dirinya, maka besar kemungkinan ia akan mudah dalam menguasai ilmu pengetahuan yang kemudian akan berdampak pada peningkatan capaian prestasi akademiknya (Lihat Lampiran 12).

¹¹⁰ Bambang Sumantri. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi*. Vol. 6, No. 3, 117-131.

3. Penerapan Hukuman (*Ta'zir*) guna Meningkatkan Disiplin Santri

Penelitian yang dilakukan oleh Maskur¹¹¹ menemukan bahwasanya adakalanya dalam menanamkan nilai disiplin pada santri itu diperlukan sebuah paksaan atau hukuman (*ta'zir*), hukuman tersebut sangat beragam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Hukuman (*ta'zir*) apapun yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren merupakan hukuman yang bersifat edukatif dan membawa efek jera kepada para santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren. Akan tetapi, efektifitas dari hukuman (*ta'zir*) itu sendiri akan meningkatkan kedisiplinan santri manakala dalam diri santri itu sendiri mampu mengontrol dirinya untuk tidak melanggar peraturan Pondok Pesantren lagi, atau ia bisa mengantisipasi dan menanggulangi hal-hal lain di luar dirinya yang bisa mendominasi dirinya untuk melanggar peraturan Pondok Pesantren, seperti pergaulannya dan sebagainya (Lihat Lampiran 12).

C. Paradigma Penelitian

Sikap disiplin dalam belajar itu merupakan sebuah keharusan yang dimiliki oleh setiap pencari ilmu, khususnya para santri di sebuah Pondok Pesantren. Adapun pembentukan sikap disiplin belajar tersebut seyogyanya dilakukan sejak dini, perlahan dan sedikit demi sedikit, namun secara *ajek* dan kontinyu.

Dalam penanaman nilai disiplin belajar tersebut diperlukan adanya keterlibatan dan kerjasama dari semua pihak atau komponen pendidikan yang terlibat dengan para santri, seperti halnya yang paling utama dalam hal ini adalah guru (*kyai*, *ustadz*, dan sebagainya) dan orangtua atau wali santri, karena keseharian seorang santri itu lebih banyak dihabiskan bersama kedua komponen tersebut.

¹¹¹ Muhammad Ali Maskur, *Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Ma'Hadul Ilmi Wal Amal (MIA) Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017).

Adapun penanaman nilai disiplin belajar tersebut dimaksudkan agar para santri mampu mandiri, terbiasa dan bisa mem-*manage* waktunya dalam belajar secara baik, meskipun saat liburan Pondok telah tiba. Karena itu, alangkah baiknya ketika liburan Pondok telah tiba, seorang santri itu tetap mempertahankan kebiasaan aktifitas kesehariannya di Pondok Pesantren, khususnya dalam hal belajar, setidaknya bisa meluangkan beberapa waktu yang bisa ia gunakan untuk mengulang (*muthaala'ah*) kembali pelajaran yang sudah diajarkan di Pondok Pesantren, selain waktu yang digunakan untuk *refreshing*, seperti halnya rekreasi ke berbagai tempat wisata, bermain *gadget*, dan lain sebagainya. Berikut tadi adalah bagian kecil dari betapa pentingnya penanaman nilai disiplin belajar itu bagi seorang santri, karena jika nilai tersebut sudah tertanam dalam diri seorang santri, niscaya ia akan menjadi suatu hal yang sangat membantu dan bermanfaat bagi dirinya, baik saat itu juga atau dikemudian harinya.

Berawal dari betapa pentingnya mengadakan penelitian terhadap permasalahan disiplin belajar santri di dalam suatu Pondok Pesantren, selanjutnya peneliti membentuk paradigma penelitiannya dengan berlandaskan pada pentingnya tanggapan mengenai permasalahan yang telah diuraikan diatas, itu untuk dikaji secara mendalam, mengambil makna atau manfaat dibalik semua itu untuk kemudian diterapkan dalam ranah pendidikan tertentu.